

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium cepa* L.) DI KABUPATEN KUBU RAYA

STRATEGY FOR THE DEVELOPMENT OF SHALLOT (*Allium cepa* L) FARMING IN KUBU RAYA REGENCY

¹Monica Swantika, Eva Dolorosa, dan Anita Suharyani
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

The aim of this research is to conduct a SWOT analysis and develop a shallot farming strategy in Kubu Raya Regency. Data collection was carried out through observation, interviews, and questionnaires. Research variables were determined using the Delphi method. The research results show that, in general, red onion farming has strengths in terms of production facilities and infrastructure. The weakness is farmers' limited capital to manage shallot farming. The opportunities faced are increasing consumer demand, developments in science and technology, assistance from the government, and support from accompanying staff. Threats consist of suboptimal production, tight marketing competition, and plants being attacked by disease. Based on the SWOT results, the recommended marketing strategy is to implement a defensive strategy because shallot farming is in quadrant IV. Alternative strategies recommended include solving pest and disease problems and carrying out farming outside the rainy season.

Key-words: SWOT, Delphi method, shallot

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis SWOT dan menyusun strategi usahatani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuisioner. Variabel penelitian ditentukan dengan metode Delphi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum usahatani bawang merah memiliki kekuatan dalam hal sarana dan prasarana produksi. Kelemahan yang dimiliki adalah keterbatasan modal petani untuk mengelola usahatani bawang merah. Peluang yang dihadapi adalah permintaan konsumen yang meningkat, perkembangan IPTEK, bantuan dari pemerintah dan dukungan dari tenaga pendamping. Ancaman terdiri dari produksi tidak optimal, persaingan pemasaran yang ketat, dan tanaman terserang penyakit. Berdasarkan hasil SWOT tersebut maka strategi pemasaran yang direkomendasikan yaitu menjalankan strategi defensif, karena usahatani bawang merah berada pada kuadran IV. Alternatif strategi yang direkomendasikan antara lain menyelesaikan permasalahan hama dan penyakit serta melakukan usahatani diluar musim penghujan.

Kata kunci: SWOT, metode Delphi, bawang merah

¹ Correspondence author: monicaaswantika@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu bumbu penting untuk memasak adalah bawang merah. Setiap hidangan masakan membutuhkan bawang merah. Hal ini menyebabkan permintaan akan bawang merah kian meningkat. Selain itu bawang merah juga dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan (Aldila et al., 2017).

Kabupaten Kubu Raya merupakan daerah sentra produksi pertanian, salah satunya bawang merah. Produksi bawang merah di Kabupaten Kubu Raya tidak terkonsentrasi pada satu daerah saja, bawang merah diproduksi di beberapa wilayah. Daerah penghasil bawang merah yaitu Kecamatan Rasau Jaya dan Kecamatan Sungai Raya (BPS, 2019).

Berdasarkan BPS (2019) terdapat 2 kecamatan yang berusahatani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya, diantaranya: Kecamatan Sungai Raya dengan total produksi mencapai 3,2 ton per tahun diikuti Rasau Jaya 1,6 ton per tahun berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019.

Menurut Statistik Pertanian Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Provinsi Kalimantan Barat (2017), bawang merah merupakan komoditi pertanian yang mempengaruhi inflasi. Maka dari itu Pemerintah Kabupaten Kubu Raya menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditas utama dan kini tengah mengupayakan program BABE (Bawang dan cabai). Salah satunya komoditi bawang merah untuk membantu petani, melalui penyuluhan, sarana produksi, bantuan mulsa, pupuk dan bibit. Program ini dilakukan Pemerintah Kabupaten Kubu Raya karena program BABE (Bawang dan

Cabai) merupakan upaya dari pemerintah pusat. Demi menahan tingkat inflasi dan dapat memenuhi kebutuhan lokal, pemerintah mengalokasikan dana untuk program ini.

Demi memenuhi kebutuhan bawang merah untuk masyarakat dan menahan inflasi, petani harus menjaga produksi yang berkesinambungan untuk menjaga kestabilan pasokan bawang merah. Produksi yang berfluktuasi akan berhubungan lurus dengan penawaran dan permintaan masyarakat, kondisi tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurang strategi dalam mengembangkan usahatani. Strategi yang dimaksud juga tidak terlepas dari bagaimana upaya strategi dalam mengembangkan usahatani di tengah pandemic covid-19 agar tetap stabil dan optimal. Berdasarkan kondisi tersebut maka dibutuhkan strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya. Sasaran utama strategi dalam setiap kegiatan adalah keberhasilan, beberapa unsur strategi yang harus dipenuhi yaitu tujuan jangka panjang, pengertian dalam lingkungan persaingan, dan penilaian objektif terhadap sumberdaya (Muhammad & Ekaria, 2019).

Menurut (Emawati, 2012), agribisnis berasal dari kata *agri* agriculture yang berarti pertanian dan *bisnis* usaha komersial. Agribisnis adalah suatu usaha bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pada bidang pertanian agroindustri hulu, pengolahan hasil, pemasaran dan jasa penunjang serta bidang yang berhubungan dengan pertanian dalam arti luas. Menurut (Saragih, 2001) mengemukakan bahwa

agribisnis adalah suatu sistem, yang sangat berbeda dengan paradigma lama yaitu hanya berorientasi terbatas pada pengembangan subsistem usahatani saja, melainkan membangun ekonomi berbasis pertanian adalah membangun keseluruhan subsistem agribisnis secara simultan dan terintegrasi vertikal mulai dari hulu hingga hilir.

SWOT adalah singkatan dari Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats. Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi Kekuatan (Strength) dan Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threats) dalam suatu agribisnis usahatani (Rangkuti, 2013).

Analisis SWOT digunakan untuk melihat antara faktor internal dan eksternal dengan asumsi bahwa, strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT juga merupakan salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dari objek yang akan diteliti dan timbul secara langsung atau tidak langsung karena adanya persaingan (Ihsannudin, 2015) .

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi petani karna umur mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir. Umur yang produktif akan bekerja lebih baik dan maksimal, namun petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan lebih baik (Gusti et al., 2022).

Petani didominasi oleh lulusan sekolah dasar, tingginya penguasaan ilmu

pengetahuan dan teknologi akan membawa dampak positif dalam sektor pertanian. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru yang nantinya diharapkan berdampak positif dalam pengembangan usahatani (Gusti et al., 2022).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur		
• 31 - 40	4	25%
• 41 - 50	8	50%
• 51 - 60	4	25%
Jumlah		100%
Pendidikan		
• SD	7	44%
• SMP	4	25%
• SMA	2	13%
• Perguruan Tinggi	3	18%
Jumlah		100%
Lama UT Bawang Merah		
• 0,5	1	7%
• 1	6	40%
• 1,5	2	13%
• 2	6	40%
Jumlah		100%
Jumlah Tanggungan Keluarga		
• 3	1	6%
• 4	3	19%
• 5	12	75%
Jumlah		100%

Sumber: Data Primer, 2022

Usahatani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya tergolong belum lama

diusahakan oleh petani. Pengalaman usahatani bawang merah petani hanya berkisar 0,5 tahun hingga 2 tahun. Semakin lama petani mengusahakan usahatannya, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasannya sehubungan dengan usahatani yang dikelolanya (Sumiati, 2015).

Tanggungan keluarga erat kaitannya dengan pendapatan. Jumlah anggota keluarga yang berada pada usia produktif merupakan sumber tenaga kerja

yang akan meningkatkan pendapatan usahatani karena dapat aktif pada usahatannya. Apabila seseorang tidak berusia produktif maka dianggap menjadi beban bagi kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi produksi pertanian jika dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Namun tidak semua anggota keluarga digunakan untuk tenaga kerja, sehingga tidak mempengaruhi produksi usahatani (Yulida, 2012).

Tabel 2. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan Peluang dan ancaman dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Kubur Raya

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
	- Penggunaan bibit unggul	- Keterbatasan modal - Teknologi masih sederhana - Kurangnya inovasi baru
Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
	- Potensi pasar cukup besar - Bantuan pemerintah	- Harga bawang merah berfluktuatif - Bawang merah terserang hama dan penyakit - Perubahan cuaca - Masuknya bawang impor

Sumber: Data Primer, 2022

Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Kekuatan

Penggunaan bibit unggul. Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya menanam bawang merah dengan bibit unggul atau bermutu yang merupakan bantuan dari pemerintah. Dengan Bibit unggul atau berkualitas yang di tanam petani di Kecamatan Sungai Raya maka dapat memudahkan atau membantu petani dalam pengembangan usahatani bawang merah sehingga dengan bibit unggul yang ditanam dapat memproduksi bawang merah yang memuaskan sesuai dengan yang diinginkan oleh petani bawang

dimana dalam 0,2 Ha dapat memproduksi bawang merah sebanyak 1,6 ton.

Kelemahan

Keterbatasan modal petani. Modal untuk usahatani bawang merah yang dimiliki petani di Kecamatan Sungai Raya rata-rata berjumlah kecil. Karena itu ketika musim tanam tiba, banyak petani yang kekurangan dana untuk persiapan bercocok tanam. Kondisi ini tentu merupakan faktor penghambat bagi petani dalam mengembangkan usahatani bawang merah karena kurangnya modal yang dimilikinya. (2) Dalam melakukan usahatani, petani masih menggunakan teknologi yang sederhana. Hal ini akan mempengaruhi proses produksi. Petani masih menggunakan pengeringan manual dari sinar matahari dalam proses usahatani. Pengeringan manual ini mengakibatkan bawang merah busuk jika sedang musim penghujan. Teknologi lain yang dapat mendukung usahatani yaitu mesin pemanen. Penggunaan mesin pemanen dapat membuat proses pemanenan bawang merah menjadi lebih cepat. Selain itu, petani bawang merah Kecamatan Sungai Raya jauh tertinggal dari petani bawang merah di Jawa yang sudah menerapkan komponen teknologi GAP bawang merah. Penggunaan teknologi GAP berdampak positif bagi petani bawang merah (Simatupang et al., 2017).

Peluang

Potensi pasar cukup besar. Permintaan bawang merah yang meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tercatat pada data Badan Pusat Statistik Sungai Raya tahun 2021, jumlah penduduk Kecamatan Sungai Raya adalah 234.087 jiwa. Hal ini

tentu memberi peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan lahan yang ada. Permintaan bawang merah meningkat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimana bawang merah merupakan rempah yang tidak bersubsitutsi dan merupakan bahan obat. Tingginya permintaan pasar menjadi indikasi bahwa potensi pasar yang dimiliki petani bawang merah cukup besar. (2) Adanya bantuan dari pemerintah. Peran pemerintah khususnya dalam permodalan petani sangatlah penting, dimana pemerintah memberikan berbagai bantuan seperti subsidi pupuk, bantuan bibit unggul dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun, bantuan pemerintah sudah berhenti dan menyebabkan petani tidak melanjutkan usahatani bawang merah. Hal ini dikarenakan bantuan diberikan pada akhir tahun sementara akhir tahun yang merupakan musim penghujan bukan waktu tanam yang tepat untuk usahatani bawang merah.

Ancaman

Harga bawang merah berfluktuatif. Melimpahnya bawang merah pada saat panen raya menyebabkan harga jual turun serta tingginya harga input produksi. Harga bawang merah yang berfluktuatif menyebabkan petani enggan mengambil resiko karna takut mengalami kerugian paska panen. (2) Bawang merah terserang hama dan penyakit. Serangan hama penyakit yang menyerang bawang merah merupakan ancaman sangat serius yang dihadapi oleh petani bawang merah di Kecamatan Sungai Raya. Dimana petani merasa kesulitan untuk menanggulangi hama dan penyakit ketika melakukan usaha tani bawang merah. Penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah

adalah penyakit moler/mulet. Penyakit moler/mulet ini disebabkan oleh cendawan *Fusarium Oxyporum*. Serangan paling parah terjadi pada saat puncak musim hujan, terutama pada daun tanaman bawang merah yang terlalu subur. (3) Perubahan cuaca. Kondisi alam atau cuaca yang tidak menentu merupakan penghambat dan kendala yang menyebabkan petani sulit untuk melakukan usahataniya terkait waktu tanam, pengelolaan dan pasca tanam. Perubahan kondisi alam petani sulit mendapat air diwaktu kemarau dan dimusim hujan petani kesulitan dalam menanggulangi lahan yang tergenang air sehingga mengalami tanaman kerusakan dan membuat petani harus menanggung kerugian akibat kegagalan panen. (4) Masuknya bawang impor. Masuknya bawang impor merusak harga jual hasil panen raya dan menimbulkan anjloknya harga bawang lokal. Keberadaan bawang impor yang mendominasi pasar menyebabkan bawang lokal tidak dilirik oleh masyarakat. Selain dikarenakan kualitas yang belum cukup baik, harga yang ditawarkan oleh pesaing juga jauh lebih murah. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memilih bawang impor.

Alternatif Strategi

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi

kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman, maka diperoleh beberapa alternatif strategi antara lain:

Strategi W-T (Weakness – Threat)

Strategi W-T (weakness-threat) yaitu pada posisi strategi bertahan atau defensif adalah strategi yang paling tidak menguntungkan bagi petani. Hal ini disebabkan karena usahaani selain mempunyai hambatan pada faktor eksternalnya yaitu pada ancaman pasar, produksi yang tidak optimal, dan virus, usahatani juga mempunyai hambatan pada sumber daya internal. Situasi tersebut tentu saja membutuhkan strategi yang dapat mengurangi atau bahkan dapat mengarahkan kembali keterlibatan produk atau pasar yang telah ditelaah menggunakan analisa SWOT (Yulida, 2012). Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal (Haerawan & Magang, 2019).

- a) Perlu penyediaan akses informasi pasar yang sedang berkembang. Petani dapat secara aktif bergabung dalam kelompok tani agar memiliki akses kepada penyuluh untuk mendapatkan informasi terkait keadaan pasar.

Tabel 3. Matriks SWOT

Faktor	Kekuatan	Kelemahan
Internal	1. Penggunaan bibit unggul	1. Keterbatasan modal 2. Teknologi masih sederhana 3. Kurangnya inovasi baru
Eksternal		
Peluang	Strategi S-O	Strategi W-O

1. Potensi pasar cukup besar	1. Memanfaatkan penggunaan input secara optimal (S1, O1, O2)	1. Meningkatkan sistem manajemen UT dengan memanfaatkan bantuan pemerintah agar dapat bersaing di pasaran (W1, O1, O2)
2. Bantuan pemerintah		2. Melalui dinas terkait dan stakeholder untuk berupaya melakukan terobosan baru dengan pengenalan alsintan sehingga petani tidak hanya menggunakan alat tradisional (W2, O1)
Ancaman	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Harga bawang merah berfluktuatif	1. Petani menekan penggunaan input untuk meminimalisir modal (S1, T1)	1. Perlu penyediaan akses informasi pasar yang sedang berkembang (W1, T1)
2. Bawang merah terserang hama dan penyakit	2. Perlu adanya antisipasi terhadap serangan hama dan penyakit dan perubahan cuaca (S1, T2, T3)	2. Pengoptimalan penggunaan input dan mencari tahu cara memutus rantai penyakit dan perubahan cuaca (W2, T2, T3)
3. Perubahan cuaca	3. Diversifikasi produk (S1, T4)	3. Petani meminta bantuan pada penyuluh untuk mengadakan pelatihan terkait permasalahan UT bawang merah (W2, T4)
4. Masuknya bawang impor		

Sumber: Data Primer, 2022

b) Pengoptimalan penggunaan input dan mencari tahu bagaimana cara memutus rantai penyakit dan perubahan cuaca. Petani meminta bantuan penyuluh untuk mengatasi permasalahan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Penyuluh memiliki enam peran dalam membimbing petani, yaitu sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisor, edukator, dan penasehat petani (Sianturi, 2019). Peran penyuluh ini dapat dimanfaatkan petani untuk meminta bantuan dalam permasalahan hama dan penyakit yang sedang menyerang tanaman

bawang merah. Diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai bagaimana kemunculan penyakit muler/mulet yang menyebabkan bawang merah membusuk paska panen.

c) Petani meminta bantuan pada penyuluh untuk mengadakan pelatihan terkait permasalahan usahatani bawang merah. Bantuan tenaga penndamping pertanian sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan usahatani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya. Hal ini dikarenakan petani bawang merah sangat kurang informasi dan teknologi terkait usahatani bawang merah. Petani

memiliki kemauan untuk mencoba usahatani bawang merah, namun petani tidak berani mengambil risiko untuk berusaha tani dikarenakan takut mengalami kegagalan seperti sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) sangat berpengaruh dalam pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya. Petani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya berada pada Kuadran IV, yang berarti petani harus menerapkan strategi agresif yaitu memanfaatkan peluang dan kekuatan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Strategi agresif memunculkan dua alternatif strategi, antara lain dengan cara: (1) Menyelesaikan permasalahan hama dan penyakit dengan bantuan tenaga penyuluh agar usahatani dapat berlanjut. (2) Melakukan usahatani diluar musim penghujan

3. KESIMPULAN

Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) sangat berpengaruh dalam pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya. Petani bawang merah di Kabupaten Kubu Raya berada pada Kuadran IV, yang berarti petani harus menerapkan strategi agresif yaitu memanfaatkan peluang dan kekuatan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Strategi agresif memunculkan dua alternatif strategi, antara lain dengan cara: (1) Menyelesaikan permasalahan hama dan penyakit dengan bantuan tenaga penyuluh agar usahatani dapat

berlanjut. (2) Melakukan usahatani diluar musim penghujan

DAFTAR PUSTAKA

- Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura Kabupaten Kubu Raya Tahun 2018*, (2019) (testimony of BPS).
- F, A. H., Fariyanti, A., & N, T. (2017). Daya Saing Bawang Merah di Wilayah Sentra Produksi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17358/jma.14.1.43>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Muhammad, M., & Ekaria, E. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Bawang Merah Lokal Topo di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.2.209-219>
- Rangkuti, F. (2013). Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. In *PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta*.
- Sumiati. (2015). *Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Tangnga Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng*.
- Yulida, R. (2012). Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 2, 97–119.